

PENGGUNAAN THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM KEGIATAN DEBAT SISWA KELAS IX.A SMPN 15 KOTA BENGKULU

Sri Hartati

SMPN 15 Kota Bengkulu

srihartibengkulu68@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX.A SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan debat untuk mendapatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara dan observasi untuk mendapatkan data kegiatan aktivitas pembelajaran. Instrumen penelitian ini adalah rubrik penilaian keterampilan berbicara, lembar observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai diketahui dari nilai rata-rata pada siklus I yaitu 64,67 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86,67. Penggunaan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat ini juga dapat meningkatkan jumlah ketuntasan belajar. Pada siklus I ketuntasan didapat sebesar 33,33% dan mengalami peningkatan 77,77% sehingga pada siklus II meningkat menjadi 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX.A SMPN 15 Kota Bengkulu. Beberapa saran juga diberikan bagi siswa, guru, serta peneliti selanjutnya

Kata Kunci: kegiatan debat, keterampilan berbicara, Think Pair Share (TPS).

Abstract

This study aimed to determine the use of Think Pair Share (TPS) in debate activities to improve the speaking skills of class IX.A students of SMP Negeri 15 Bengkulu City. This research was a classroom action research (CAR) which had been carried out in 2 cycles. The data collection used in this study was a debate activity to obtain student learning outcomes in speaking skills and observation to obtain data on learning activities. The instruments of this research were speaking skill assessment rubric, observation sheet and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the improvement in the value was known from the mean score in the first cycle which was 64.67 and in the second cycle it increased to 86.67. The use of Think Pair Share (TPS) in this debate activity can also improve the number of passing grade students. In the first cycle, completeness was obtained by 33.33% and increased by 77.77% so that in the second cycle it increased to 100%. So it can be concluded that the use of Think Pair Share (TPS) in debate activities can improve the speaking skills of class IX.A students of SMPN 15 Bengkulu City. Some suggestions are also given for students, teachers, and further researchers.

Keywords: *debate activities, speaking skills, Think Pair Share (TPS).*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pembangunan nilai moral, pengetahuan, dan keterampilan oleh pendidik kepada peserta didik. Zaini (2015) berpendapat melalui Pendidikan diharapkan komunikasi dua arah baik dari siswa dan guru maupun siswa dan siswa. Pendidikan Bahasa Indonesia pada khususnya menekankan kompetensi berbahasa berupa keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Selain mengajarkan kompetensi tersebut, sebagai guru Bahasa, seorang guru diharapkan menjadi menjadi mentor dan partner dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa target (Hamzah, 2013). Oleh karena itu, siswa diharapkan aktif dalam berkomunikasi di dalam kelas.

Dari keterampilan yang dijabarkan di atas, salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama adalah keterampilan menulis. Menurut Halidjah (2012)

keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan ide, perasaan, dan gagasan dalam bentuk bunyi dan kata-kata. Sebelum berbicara seseorang harus menyusun dan mengumpulkan kosakata dan informasi yang ingin disampaikan, namun pada faktanya banyak faktor yang mempengaruhi seperti kurangnya persiapan. Maka dari itu, seorang pembicara harus memahami alur dari apa yang ingin ia sampaikan (Ulfah, 2017).

Keterampilan berbicara yang merupakan keterampilan memproduksi Bahasa bukan rahasia lagi menjadi kendala baik bagi siswa maupun guru. Banyak siswa yang menghindar ketika diminta untuk berbicara padahal mereka mampu untuk menggunakan tersebut. Menurut Erdiana et al. (2019), hal ini terjadi karena beberapa kendala yang dialami siswa. Kendala-kendala tersebut berupa aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan. Faktor kebahasaan berupa ketepatan pengucapan, intonasi, gaya dan tutur Bahasa, serta struktur kalimat dan paragraf yang digunakan. Sedangkan aspek non-kebahasaan berupa kecemasan, suara yang kurang keras, serta tidak menguasai materi yang ingin di sampaikan.

Pada kelas IX tingkat Sekolah Menengah Pertama, salah satu kompetensi dasar yang perlu dicapai adalah mampu melakukan kegiatan debat dengan baik dan benar. Kegiatan debat dapat digunakan sebagai bentuk pengajaran dan assessment mengajarkan keterampilan berbicara (Nining, 2018). Kegiatan ini berbeda dengan kegiatan belajar lainnya karena dalam debat, guru memberikan topik dan kemudian siswa akan mempresentasikan pendapat dan fakta tentang topik atau gerak. Langkah selanjutnya, mereka menanggapi pertanyaan dan komentar siswa. Kegiatan debat merupakan salah satu pengalaman yang paling menarik bagi siswa karena dengan berdebat siswa belajar bagaimana meneliti dan mengumpulkan pertanyaan penting secara mendalam. Siswa juga harus menyampaikan argument mereka secara persuasif oleh karena itu kegiatan debat dapat merangsang kemampuan berfikir kritis siswa (Flojo & Pablo, 2013).

Berdasarkan wawancara kepada siswa-siswi kelas IX SMP Negeri 15 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2021/2022 pada hari Senin, 7 Maret 2022, mereka mengungkapkan bahwa mendapat kendala dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara. Pertama, mereka tidak paham materi yang diberikan. Kedua, kemampuan setiap siswa tidak lah sama. Beberapa siswa berbicara lebih cepat dari yang lain dan juga hanya beberapa siswa mempelajari topik materi dari rumah. Ketiga, siswa juga mengeluhkan proses pembelajaran yang kurang interaktif. Meskipun guru sudah menjelaskan berkali-kali, namun hanya metode ceramah dan catatan di papan tulis yang mendominasi disetiap pertemuannya. Baik guru dan siswa tidak merasakan adanya interaksi pada kegiatan debat. Hal ini berdampak pada turunnya motivasi siswa sehingga proses belajar mengajar

hanya menjadi kewajiban yang dilakukan dan kehilangan esensinya sebagai tempat untuk mencari ilmu yang interaktif dan menyenangkan (Anggeraini, 2014).

Terdapat banyak strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Rezeki et al. (2019) menyatakan bahwa Think Pair Share merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang telah digunakan oleh banyak guru dan terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa pada proses belajar mengajar. Think Pair Share bisa digunakan pada semua jenjang sekolah dan semua mata pelajaran. Strategi pembelajaran ini mampu merangsang ranah kognitif siswa dengan proses belajar yang aktif dan interaktif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan mereka dalam diskusi kelompok (Puspitasari et al., 2016)

Dari penjabaran masalah yang dialami dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara sangat diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Karim et al., 2019). Salah satu strategi pembelajaran berdasarkan kooperatif learning Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu strategi yang mampu menunjang pembelajaran berbicara (Muammar et al., 2018). Dengan menggunakan strategi ini diharapkan siswa mampu mengumpulkan dan mengolah informasi secara serta membagikan dengan rekan sejawatnya. Lewat penggunaan Think Pair Share (TPS) siswa memiliki waktu untuk berfikir apa yang akan ia sampaikan sehingga mengatasi kecemasan serta membuat siswa lebih lancar berbicara di depan teman-temannya (Hartini et al., 2016).

Rezeki et al. (2019) menjelaskan strategi pembelajaran Think Pair Share menggunakan tiga langkah pembelajaran yaitu berpikir (*thinking*), mencocokkan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*). Dalam strategi pembelajaran ini siswa dibimbing untuk menampilkan ide dan juga mengekspresikan pendapat yang didapat dari kegiatan pengamatan. Melasari (2022) mengungkapkan strategi pembelajaran ini melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif berpasangan dan membentuk komunikasi dua arah yang optimal. Selain itu strategi pembelajaran ini menumbuhkan semangat kerja berkelompok, memotivasi dan menumbuhkan kerja sama yang efektif (Widiyanto, 2017). Melalui strategi pembelajaran Think Pair Share siswa-siswi diharapkan dapat lebih aktif mengekspresikan dirinya dalam kegiatan debat.

Siswa kelas sembilan SMPN 15 Kota Bengkulu dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka memiliki beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara dalam kegiatan debat. Pada penilaian harian didapatkan hanya sebagian siswa saja yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, siswa juga terlihat kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kurangnya interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa selama proses

pembelajaran menyebabkan kurangnya motivasi untuk belajar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting sekali untuk melaksanakan penelitian ini yang berjudul “Penggunaan Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Kegiatan Debat Siswa Kelas IX.A SMPN 15 Kota Bengkulu”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Lokasi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah IX A SMP Negeri 15 Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Cempaka X Kel. Kebun Bler Kec. Ratu Agung Kota Bengkulu. Kelas IX. A diambil sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 30 siswa. Kemudian siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 siswa.

Instrument yang digunakan dan dikembangkan untuk kepentingan peneliti pada penelitian ini adalah 1. Tes keterampilan berbicara dalam kegiatan debat, disajikan soal-soal penyelesaian masalah yang harus didiskusikan oleh siswa sehingga peneliti dapat mengevaluasi perkembangan kemampuan pemecahan siswa. 2. Lembar observasi diperlukan untuk mencatat dan mengamati proses pembelajaran sehingga mampu menganalisis kegiatan belajar. Lembar observasi bertujuan untuk menilai hal-hal yang tidak diamati oleh angka-angka seperti situasi pembelajaran, motivasi belajar, dan interaksi yang terjadi di dalam kelas. 3. Dokumentasi diperlukan untuk menyimpan bukti seperti gambar foto kegiatan serta catatan penilaian aktivitas belajar siswa pada saat proses kegiatan debat dengan menggunakan strategi Think Pair Share (TPS).

Dalam penelitian ini, setiap siklus terdiri dari empat tahap. Tahapan yang dimaksud sesuai dengan tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*Acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*). Peneliti berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX lainnya, yaitu ibu Sosilastri, S.Pd. Guru tersebut bertugas sebagai pengamat observer aktivitas belajar siswa dan mencatat setiap kegiatan dalam lembar observasi dan menyimpan data berupa foto dan video pembelajaran. Hasil observasi kemudian digunakan sebagai evaluasi timbal balik untuk menyusun perencanaan pada siklus berikutnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan teknik pelaksanaan, yaitu; (1) Memberikan penilaian kemampuan berbicara dalam kegiatan debat dengan menggunakan strategi Think Pair Share (TPS). (2) Mencari rata-rata hasil dari penilaian keterampilan berbicara siswa dan tingkat ketuntasan klasikal siswa dengan strategi Think Pair Share (TPS). (3) Membandingkan berapa penilaian keterampilan berbicara siswa dengan strategi Think Pair Share (TPS).

Apabila siswa telah mencapai nilai KKM yaitu nilai dengan 75 atau lebih maka siswa tersebut dinyatakan tuntas. Hasil belajar siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan formula persentase dan rata-rata hasil belajar siswa. Untuk menghitung kualitas pembelajaran, Formula yang digunakan yaitu dengan menggunakan rumus rata-rata.

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan: x = rata-rata nilai
 $\sum x$ = jumlah nilai
 N = jumlah siswa

Untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal, rumus persentase digunakan. Ketuntasan belajar dikatakan berhasil apabila total siswa yang tuntas lebih atau sama dengan 75%. Formula persentase ketuntasan belajar klasikal dalam dilihat dibawah ini.

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{Ns}{N} \times 100\%$$

Keterangan: Ns = Jumlah siswa yang mendapat nilai 75
 N = Jumlah siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dijabarkan, diketahui bahwa setiap siklus adalah perbaikan penyempurnaan dari pelaksanaan pembelajaran dari pembelajaran terdahulu, sehingga skor yang diperoleh dapat dikatakan merupakan hasil dari perubahan pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pengolahan data dilakukan pada setiap siklus. Pada siklus I di dapat hasil penilaian keterampilan berbicara siswa yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Keterampilan Berbicara dalam Kegiatan Debat pada Siklus I

NAMA KELOMPOK	KRITERIA					NILAI	KET
	N1	N2	N3	N4	N5		
KELOMPOK 1	5	3	3	2	1	56	KURANG
KELOMPOK 2	5	4	4	3	3	76	BAIK
KELOMPOK 3	5	4	5	3	3	80	BAIK
KELOMPOK 4	5	2	3	2	1	52	KURANG
KELOMPOK 5	5	3	2	3	1	56	KURANG
KELOMPOK 6	5	3	3	3	3	68	CUKUP
RATA-RATA						64,67	CUKUP

Ket: N1 = Ketepatan pengucapan
 N2 = Penguasaan kosakata
 N3 = Kelancaran
 N4 = Ide dan gagasan

N5 = Keterampilan mempertahankan argumentasi

Siswa yang mengikuti kegiatan debat sebanyak 30 siswa dan kemudian siswa tersebut dibagi menjadi 6 kelompok yang berjumlah 6 siswa. Nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh sebesar 64,67 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 33,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum memenuhi nilai klasikal 75% dan mendapat nilai di atas 75. Ketuntasan belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

Ketuntasan belajar secara klasikal:

$$KB = \frac{Ns}{N} \times 100\% \\ = \frac{2}{6} \times 100\% = 33,33 \%$$

Nilai rata-rata siswa:

$$x = \frac{\sum x}{N} \\ x = \frac{388}{6} = 64,67$$

Berdasarkan hasil tes siklus I dengan tingkat penguasaan sangat baik, rentang penilaian 85-100 tidak ada. Tingkat penguasaan baik, rentang nilai 75-84 sebanyak 2 kelompok. Tingkat penguasaan cukup dengan rentang penilaian 60-74 ada sebanyak 1 kelompok. Tingkat penguasaan kurang dengan rentang nilai 40-59 ada sebanyak 2 kelompok. Tingkat penguasaan sangat kurang dengan rentang penilaian 0-59 tidak ada. Nilai rata-rata tes keterampilan berbicara adalah 64,67 dalam kategori cukup. Ketuntasan belajar klasikal sebesar 33,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum memenuhi nilai klasikal 75% dan mendapat nilai di atas 75.

Dari hasil observasi terlihat jika siswa cukup antusias dalam melakukan debat di kelas. Namun pada pelaksanaannya beberapa siswa tidak memiliki persiapan ketika giliran mereka berbicara dan mengungkapkan pendapat. Beberapa siswa yang bisa mempertahankan argumen mereka, namun kebanyakan siswa tidak bisa mempertahankan pendapat mereka pada saat berdebat. Strategi Think pair Share (TPS) cukup membantu siswa karena mereka sempat berfikir dan berdiskusi dengan rekan kelompoknya sehingga mereka memiliki argumen yang lebih kuat. Akan tetapi ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam kegiatan debat karena mereka tidak paham akan apa yang seharusnya mereka kerjakan sehingga membuat kegiatan debat kurang menarik dan hidup.

Dari hasil observasi dan hasil penilaian keterampilan berbicara menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik. berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara hasil

belajar siswa yang didapat belum mencapai ketuntasan klasikal dan berdasarkan hasil observasi masih banyak siswa yang belum aktif dalam kegiatan debat bahkan ada siswa yang hanya diam saja selama proses debat sehingga keaktifan dan kegiatan debat juga belum terlaksana dengan maksimal. Oleh karena itu perlu dilakukan diskusi balikan untuk memperbaiki progress pada siklus I.

Dari hasil diskusi balikan yang dilakukan maka guru peneliti dan rekan sejawat memutuskan untuk mengubah sedikit proses pembelajaran sebelumnya. Antara lain merubah susunan kelompok yang dianggap kurang efektif, kegiatan rolling kelompok atau mengganti siswa yang terlihat suka mengobrol dengan temannya dan memindahkannya ke kelompok yang lain. Hal ini diharapkan mampu membuat siswa menjadi lebih fokus pada diskusi kelompoknya.

Sedangkan pada siklus kedua di dapat data hasil penilaian keterampilan berbicara siswa dalam kegiatan debat pada siklus II yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Keterampilan Berbicara dalam Kegiatan Debat pada Siklus II

NAMA KELOMPOK	KRITERIA					NILAI	KET
	N1	N2	N3	N4	N5		
KELOMPOK 1	5	5	3	3	4	80	BAIK
KELOMPOK 2	5	4	4	4	5	88	SANGAT BAIK
KELOMPOK 3	5	5	4	4	5	92	SANGAT BAIK
KELOMPOK 4	5	4	4	3	5	84	BAIK
KELOMPOK 5	5	5	3	4	4	84	BAIK
KELOMPOK 6	5	5	4	4	5	92	SANGAT BAIK
RATA-RATA						86,67	SANGAT BAIK

- Ket: N1 = Ketepatan pengucapan**
N2 = Penguasaan kosakata
N3 = Kelancaran
N4 = Ide dan gagasan
N5 = Keterampilan mempertahankan argumentasi

Siswa yang mengikuti tes sebanyak 30 siswa yang dibagi menjadi 6 kelompok yang masing-masingnya berjumlah 5 siswa. Nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh sebesar 86.67 dalam kategori sangat baik dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi nilai klasikal 75% dan mendapat nilai di atas 75. Ketuntasan belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

Ketuntasan belajar secara klasikal:

$$KB = \frac{Ns}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{6}{6} \times 100\% = 100 \%$$

Nilai rata-rata siswa:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

$$x = \frac{520}{6} = 86,67$$

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus II dengan tingkat penguasaan sangat baik, rentang penilaian 85-100 terdapat 3 kelompok. Tingkat penguasaan baik, rentang nilai 75-84 sebanyak 3 kelompok. Tingkat penguasaan keterampilan berbicara cukup, kurang, dan sangat kurang tidak ada. Nilai rata-rata keterampilan berbicara 86,67 dalam kategori sangat baik. ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi nilai klasikal 75% dan mendapat nilai di atas 75.

Dari hasil pengamatan pada siklus II ini guru sudah melihat terjadi peningkatan keaktifan dan komunikasi dua arah dalam proses debat. Siswa pun mulai tertantang untuk mempertahankan argumen mereka dan membantah argumen kelompok lawannya dengan memberikan pendapat-pendapat yang logis dan gaya penyampaian yang sangat. Oleh karena itu, kemampuan berfikir kritis lebih menonjol karena rasa penasaran yang tinggi mereka lebih giat dan aktif dalam berdebat. Hal ini juga terlihat dari banyaknya siswa yang saling mengemukakan pendapat dengan baik dan lancer selama proses debat berlangsung. Meskipun demikian namun tetap terlihat beberapa siswa yang cenderung masih pasif dalam proses diskusi. Namun perlahan-lahan mereka tampak mulai menyimak dan mengikuti debat padakelompok mereka.

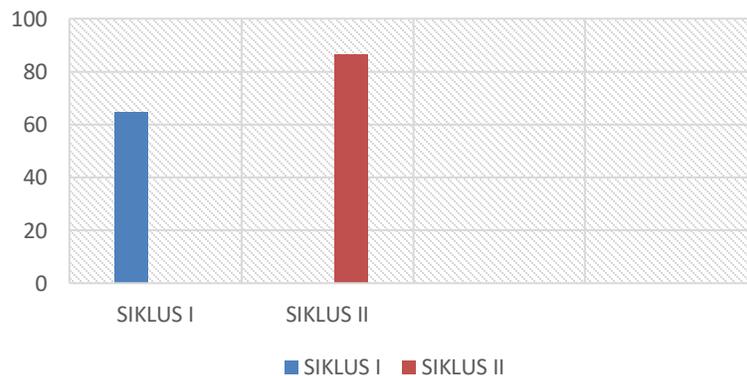
Dari hasil observasi dan penialaian keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi siswa sudah mampu mengaplikasikan Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam kegiatan debat. Keaktifan dan kegiatan debat belum terlaksana dengan maksimal namun sudah mencapai kondisi yang kondusif. Ditambah lagi, hasil penilaian keterampilan berbicara juga sudah mencapai hasil yang diharapkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I didapatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata penilaian keterampilan berbicara dalam kegiatan debat adalah 64,67 dalam kategori cukup. Jumlah kelompok yang tuntas melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 2 kelompok, sedangkan terdapat 4 kelompok yang tidak mencapai nilai KKM. Dari hasil tersebut, ketuntasan belajar klasikal didapat

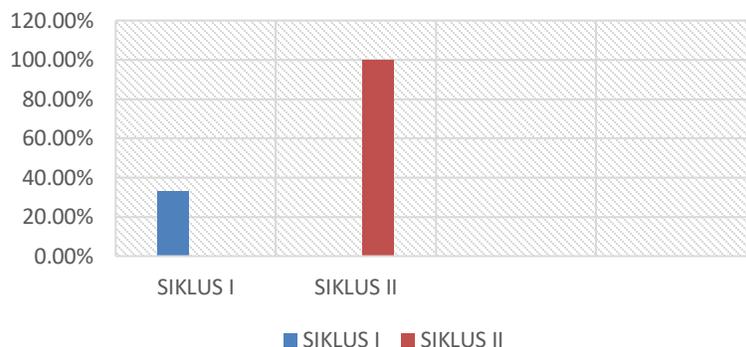
sebesar 33,33%. Selain itu, dalam proses observasi belajar ditemukan banyak siswa yang tidak aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan debat. Meskipun siswa sudah dibagi menjadi kelompok yang dibagi terdiri dari 5 orang siswa, banyak siswa yang hanya duduk dan diam tidak ikut menyampaikan pendapat mereka.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II menjadi lebih baik. Rata-rata penilaian keterampilan berbicara siswa adalah 86.67 dengan kategori sangat baik. Pada siklus kedua ini ada beberapa perubahan yang diterapkan pada pembelajaran seperti mengganti anggota kelompok yang tidak aktif dengan kelompok yang memiliki anggota lebih aktif. Setelah pembelajaran berlangsung, seluruh kelompok mendapat penilaian keterampilan berbicara melampaui KKM yang telah ditetapkan. Dari 6 kelompok debat, semua kelompok mendapatkan penilaian baik dan sangat baik. Oleh karena itu didapatkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Proses pembelajaran juga berubah menjadi lebih aktif. Siswa saling berlomba-lomba mempertahankan pendapat mereka dengan baik. Perbandingan rata-rata penilaian keterampilan berbicara Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Grafik 1. Perbandingan rata-rata penilaian keterampilan berbicara

Ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan sebesar 77.77%, yakni dari 33,33 % pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Perbandingan ketuntasan belajar klasikal siklus I dan siklus II dapat dilihat di bawah ini:



Grafik 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Klasikal

Terdapat perbedaan hasil pada penilaian keterampilan berbicara dalam kegiatan debat pada siklus I dan II. Penguasaan keterampilan berbicara pada siklus I dikategorikan cukup. Hal ini didapat dari hasil penilaian keterampilan berbicara siswa siklus I terdapat 2 kelompok yang mencapai kategori baik, sedangkan 4 kelompok hanya mencapai kategori cukup. Pada siklus II perubahan signifikan terjadi, yaitu terdapat 3 kelompok mendapat penilaian keterampilan berbicara sangat baik, dan 3 kelompok mendapat penilaian keterampilan berbicara baik. Oleh karena itu hasil penilaian keterampilan berbicara pada siklus II dikategorikan sangat baik. Hasil perbandingan penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Kategori Hasil Tes Menulis Siswa Siklus I dan II

Tingkat Penguasaan	Jumlah Siswa		Kategori Penilaian
	Siklus I	Siklus II	
85-100	-	3	Sangat Baik
75-84	2	3	Baik
60-74	4	-	Cukup
40-59	-	-	Kurang
0-39	-	-	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil tersebut terlihat peningkatan pada penilaian keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Widiyanto (2017) yang menyimpulkan bahwa penggunaan Think Pair Share (TPS) memiliki pengaruh yang signifikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara. Perubahan keterampilan siswa terlihat meningkat pada setiap aspek penilaian keterampilan berbicara seperti ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, kelancaran, ide dan gagasan, dan keterampilan mempertahankan argumentasi. Selain itu Think Pair Share (TPS) juga membantu siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan debat sehingga siswa antusias dalam berargumentasi.

Menurut Rezeki et al. (2019) Think Pair Share ini simpel dan mudah untuk digunakan. Guru tidak perlu berlama-lama mempersiapkan pembelajaran ini karena metode ini tidak banyak membutuhkan persiapan. Strategi ini juga mampu membuat kegiatan debat lebih hidup karena komunikasi yang lebih produktif dua arah baik dari guru ke siswa maupun dari siswa ke siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa sudah diberikan waktu untuk berpikir terhadap kasus yang diberikan kepada mereka sebelum membagikannya untuk didebatkan. Siswa juga mempunyai kesempatan untuk mengkaji lebih dalam terhadap pemahamannya sehingga kegiatan diskusi bisa berjalan dengan maksimal (Widiyanto, 2017).

Karim et al. (2019) menambahkan bahwa kegiatan debat dengan menggunakan strategi pembelajaran Think Pair Share bisa berjalan lebih efektif karena siswa yang memiliki daya serap rendah bisa mengejar ketinggalannya ketika melakukan kegiatan Pairing. Pada kegiatan ini siswa saling membagi hasil pemahaman mereka dan menggunakan kemampuan berfikir tingkat tinggi (High Order Thinking) sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika membagikan hasil kajian mereka di kolom diskusi kelas (Nining, 2018). Siswa juga bisa melatih tanggapan secara mental dan verbal karena semua siswa memiliki kesempatan untuk berbicara.

Menurut Puspitasari et al. (2016) Think Pair Share merupakan strategi pembelajaran yang sangat tepat digunakan untuk pembelajaran berbicara. Selain itu strategi pembelajaran ini juga cocok untuk diterapkan pada setiap jenjang pendidikan, setiap mata pelajaran dan ukuran kelas yang berbeda. Melalui strategi pembelajaran ini siswa dan guru memiliki kesempatan untuk ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Baik siswa dan guru mempunyai kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu, Think Pair Share sangat cocok digunakan untuk merangsang partisipasi aktif dari siswa (Muammar et al., 2018).

Think Pair Share juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Hartini et al. (2016) ketika menggunakan strategi pembelajaran Think Pair Share akan sulit bagi siswa untuk fokus pada masalah (issue) yang diberikan kepada mereka. Hal ini terjadi karena guru sulit mengontrol kegiatan pairing dan siswa bisa berdiskusi di luar topik yang diberikan. Selain itu, siswa juga bisa mencontek hasil kerja temannya sebab mereka tidak mengerti masalah yang diberikan. Meskipun guru menginginkan siswa untuk menyampaikan opini mereka sendiri, tidak menutup kemungkinan siswa tidak paham dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan mencontoh hasil kerja temannya.

Untuk mengantisipasi kelemahan tersebut, Hartini (2016) menjelaskan bahwa guru harus paham alokasi waktu sehingga siswa tidak berdiskusi di luar topik permasalahan yang diberikan. Guru juga harus aktif memfasilitasi siswa ketika berdiskusi dan menciptakan interaksi agar proses diskusi

kelompok bisa berjalan maksimal. Selain itu, guru juga harus paham dengan kondisi siswa dan daya serap mereka sehingga guru bisa membagi siswa ke dalam kelompok kerja yang lebih efektif (Depari, 2017).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kegiatan debat. Beberapa keunggulan dalam menggunakan strategi ini antara lain. Pertama, penggunaan Think Pair Share (TPS) dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Kedua, Think Pair Share (TPS) dapat memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga pendekatan proses belajar mengajar tidak lagi berpusat pada guru. Ketiga, Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam beberapa aspek seperti ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, kelancaran, ide dan gagasan, dan keterampilan mempertahankan argumentasi. Terakhir, penggunaan Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan motivasi untuk berargumentasi dalam berdebat karena situasi kelas yang aktif dan menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX.A SMPN 15 Kota Bengkulu tahun ajaran 2021/2022. Peningkatan nilai diketahui dari nilai rata-rata pada siklus I yaitu 64,67 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86,67. pembelajaran dengan menggunakan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat ini juga dapat meningkatkan jumlah ketuntasan belajar. Pada siklus I ketuntasan didapat sebesar 33,33% dan mengalami peningkatan 77,77% sehingga pada siklus II meningkat menjadi 100%.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat ini, perubahan sikap positif juga diperoleh siswa. Para siswa lebih percaya diri. Pada pembelajaran sebelumnya, siswa malu untuk berbicara di depan kelas karena kurang memiliki rasa percaya diri. Namun setelah menggunakan Think Pair Share (TPS), mereka memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan pasangan dan kelompoknya sehingga siswa termotivasi untuk berbicara karena situasi kelas yang aktif dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, kreatif, serius, toleran, percaya diri, termotivasi, dan tertantang untuk menghasilkan karya terbaik. Selain itu guru menjadi fasilitator dalam belajar agar siswa dapat termotivasi dan semangat mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut saran bagi beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini. Bagi guru Bahasa, diharapkan menggunakan strategi-strategi yang lebih interaktif

sebagai metode pembelajaran sehingga menjadi inspirasi untuk lebih mengembangkan model-model pembelajaran. Bagi siswa, dengan adanya penelitian mengenai pembelajaran dengan menggunakan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat, memberikan kesempatan pada siswa untuk terus mengembangkan kreativitasnya, tidak hanya dalam kegiatan debat, namun kreatif dalam keterampilan-keterampilan lainnya. Bagi Peneliti lainnya, penelitian ini menjadi inspirasi tersendiri mengenai peneliti, hasil penelitian ini bukanlah merupakan hasil penelitian yang sempurna, sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran dengan menggunakan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat pada kelas dan sekolah yang berbeda, agar memperoleh penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggeraini, T. (2014). *The Effect of Question Answer Relationships (QARS) Strategy and Reading Motivation toward Students' Reading Comprehension on Descriptive Text at Grade X of SMAN 4 Lubuk Linggau*. 71–81. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/elt/article/view/4609>
- Depari, R. O. (2017). The use of Google Docs as media for collaborative writing activity to improve skill on writing descriptive text of eighth grade students of SMPN 15 Bengkulu. *Southeast Asia Journal on Open and Distance Learning*, 11(1), 1–15.
- Erdiana, N., Bahri, S., & Akhmal, C. N. (2019). Male vs. female EFL students: Who is better in speaking skill? *Studies in English Language and Education*, 6(1), 131–140.
- Flojo, O. O., & Pablo, B. S. (2013). *Curriculum and instruction: The teaching of english*. Department of Education.
- Halidjah, S. (2012). Evaluasi keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 259–268.
- Hamzah. (2013). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartini, H., Maharani, Z. Z., & Rahman, B. (2016). Penerapan model pembelajaran think-pair-share untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 131–135.
- Karim, A., Sudjoko, S., & Nurmanik, T. (2019). Keterampilan Berbicara Pada Siswa melalui Teknik Think Pair Share di SMP PGRI 2 Bekasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–6.
- Melasari, N. (2022). *The Use of Think Pair Strategy in Teaching English Speaking Skill at SMPN 11 South Bengkulu in Academic Year 2021/2022*. University for Islamic Studies of Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Muammar, Suhardi, & Mustadi. (2018). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Sanabil.
- Nining, N. (2018). Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Sekolah Dasar. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(2), 245–253.
- Puspitasari, E., Setyosari, P., & Amirudin, A. (2016). Peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui Think Pair Share (TPS) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(7), 1432–1436.
- Rezeki, N., Syahrial, S., & Surya, Y. F. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Kooperatif Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 946–954.

- Ulfah, M. (2017). *An Analysis of ELT Materials in Speaking for the Students (A Qualitative Research at the Seventh Grade of SMPIT Ar-Raudhah Al-Bantani, Baros, Kabupaten Serang)*. Universitas Islam Negeri " Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN.
- Widiyanto, S. (2017). Pengaruh Metode Think, Pair, And Share dan Struktur Kalimat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 9(01), 79–89.
- Zaini, H. (2015). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 15–31.